

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2013/2014
4 MARET 2014

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

KONFLIK NILAI BUDAYA MENGGESER KONSEP KETUHANAN DALAM *BLESS ME, ULTIMA*

Albertine Minderop
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
aminderop@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Konflik Nilai Budaya Menggeser Konsep Ketuhanan dalam *Bless Me, Ultima*”, membahas novel karya Rudolfo A. Anaya, penulis Amerika keturunan Meksiko. Anaya menampilkan seorang tokoh Antonio, berusia enam tahun. Ibunya, Maria berasal dari masyarakat petani (*Luna*) yang beragama Katolik dan sangat religius dan mengharapkan puteranya kelak menjadi seorang pastor. Ayahnya, Gabriel, seorang penggembala (*cowboy*) berasal dari masyarakat *Ilano* memiliki sifat yang keras, peminum, dan berharap Tony kelak menjadi seorang penggembala. *Ultima* adalah seorang paranormal mistis yang bijaksana yang membidani kelahiran Tony.

Ketiga tokoh dengan nilai budaya yang berbeda ini sangat mempengaruhi kehidupan spiritual Tony. Dalam keseharian, Tony banyak menyaksikan peristiwa yang penuh kekerasan dan penderitaan yang dialami oleh teman-temannya yang pagan dan tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Ia juga menyaksikan kematian dan pembunuhan yang terjadi di desanya. Tony yang awalnya sangat religius mempertanyakan keberadaan Tuhan, mengapa semua ini bisa terjadi, bukankah Tuhan mahakuasa dan dapat menjadikan segalanya? Tony mempertanyakan ajaran Katolik dan keberadaan Tuhan serta ingin berjumpa denganNya untuk mengetahui mengapa Tuhan berdiam diri atas semua bencana ini dan mengapa Tuhan gemar menghukum manusia?

Bergesernya konsep ketuhanan, muncul ketika Tony merasa lelah dan putus asa dalam pencarian Tuhan. Ia berpaling kepada Bunda Maria yang pemaaf, *golden carp* (ikan mas) yang memberikan kedamaian dan *Ultima* yang mistis, namun sangat meyakinkan. Keraguannya terhadap Tuhan dikejutkan oleh gelagat alam yang menakutkannya dan musibah yang menimpa diri temannya. Segera Tony tersadar dan merasa sangat berdosa karena meragukan Tuhan.

Kata kunci: Nilai budaya, Katolikisme, Adorasi, konsep Ketuhanan.

A. PENDAHULUAN

Rudolfo A. Anaya adalah seorang pengarang berkebangsaan Amerika keturunan Meksiko (Chicano) yang lahir di desa Pastura, New Mexico. Ayahnya berasal dari keluarga peternak dan penggembala, ibunya dari keluarga petani. Anaya menyelesaikan pendidikan di University of Mexico dalam bidang bahasa Inggris. Ia menulis beberapa novel seperti *Heart of Aztlan* (1978), *Tortuga* (1979) dan salah satu yang terkenal berjudul *Bless Me, Ultima* (1972). Novel ini

memperoleh penghargaan *Premio Quinto Sol* (penghargaan sastra Chicano) (http://D:/Rudolfo Anaya kritik_files/translate_p.htm).

Novel ini berkisah tentang tokoh anak laki-laki yang berusia enam tahun, bernama Antonio. Ibunya, Maria berasal dari keluarga petani (masyarakat *Luna*) dan penganut agama Katolik yang fanatik; sedangkan ayahnya, Gabriel Marez seorang penggembala (*cowboy*) dari wilayah *Illano*. Kedua orang tuanya ini memiliki watak yang sangat berbeda. Sang ibu, Maria yang bersifat tenang, lembut dan welas asih menginginkan agar kelak Antonio menjadi seorang pastur; sedangkan ayahnya yang memiliki sifat bising, keras, peminum, gemar berkumpul dengan teman-temannya mengharapkan agar si anak mengikuti jejaknya. Singkatnya, Antonio hidup dalam lingkungan yang kontradiktif, penuh dengan kekerasan, perkelahian dan pembunuhan; namun cukup damai karena pembawaan ibunya yang lembut dan religius serta kedekatannya dengan tokoh Ultima, seorang perempuan tua yang membidani kelahirannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah novel *Bless Me, Ultima* karya Rudolfo A. Anaya; sedangkan sumber sekunder merupakan literatur pendukung berisi kritik tentang Anaya.

Tema yang mencuat dalam *Bless Me, Ultima* adalah spiritualisme yang muncul dalam diri Antonio. Ia memperoleh kekuatan batin dan spiritual dari tokoh Ultima yang seorang paranormal mistis. Ultima seorang tokoh yang bijaksana selain mampu menyembuhkan penyakit juga memberikan kedamaian dalam diri Antonio (<http://www.enotes.com/bless-me-qn/themes-characters>).

Bless Me, Ultima mengundang reaksi yang keras terhadap sastra Chicano kontemporer selain dianggap unik, teknik narasi yang menarik dan kisahnya yang teliti dan liris, novel ini berisi kritik terhadap praktek katolikisme. Novel ini mendapat pujian karena di dalamnya terkandung daya tarik universal filosofis dan diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa. Kiranya layak bila

Anaya memperoleh kehormatan sebagai pemimpin literatur Chicano ke dalam canon sastra dunia ([file:///D:/rudolfo anaya kritik_files/translate_p.htm](file:///D:/rudolfo%20anaya%20kritik_files/translate_p.htm)).

Hubungan simbiosis antara sastra dan filsafat bukan sesuatu yang asing, baik dalam ilmu filsafat maupun ilmu sastra. Kebudayaan merupakan seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan oleh masyarakat sepanjang sejarah (Lorens Bagus, 1996:424). Kebudayaan dalam arti yang lebih luas mencakup moralitas maupun agama. Kebudayaan merupakan hasil kerjasama individu-individu dalam masyarakat/komunitas manusiawi (Lorens Bagus, 1996; 425).

Konsep ketuhanan di sini adalah persepsi tokoh Antonio mengenai Tuhan yang terkait dengan agama Katolik. Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan dunianya dan Allah. Suatu perjuangan mencari Allah sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuannya dan pelukan Allah dengan cinta yang kekal. Keakraban ini pertama-tama dinyatakan dengan penyembahan, adorasi. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Mutlak. Manusia tergerak melakukan tindakan-tindakan ini karena pengalaman yang tidak henti-hentinyaakan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. (Bagus, 1996: 13-14).

C. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang mencakup apakah tokoh Antonio mengalami konflik nilai budaya sehingga menggeser konsep ketuhanan.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah menunjukkan tokoh Antonio mengalami konflik nilai budaya sehingga menggeser konsep ketuhanan.

E. METODE PENELITIAN

Cara mengkaji novel ini dengan menggunakan analisis konten dan ilmu tafsir atau hermeneutika. Aspek-aspek terkait dibedah, dihayati, dibahas secara mendalam untuk menggali, antara lain, pesan moral/etika, nilai didaktis, nilai filosofis dan nilai religius (Endraswara, 2008: 160).

Paul Ricoeur adalah filsuf yang pada akhirnya menekankan pada analisis semantik – hermeneutik, terutama interpretasi. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi yang melibatkan simbol-simbol sehingga interpretasi menjadi penting.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik nilai budaya yang dialami oleh tokoh Antonio karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dianut si ayah dan ibunya yang sangat tajam. Tokoh ibu yang bernama Maria Marez, berasal dari masyarakat *Luna* – petani, memiliki watak yang lembut, sangat religius, penyabar dan ulet. Ayahnya yang bernama Gabriel Marez (*cowboy*), berasal dari masyarakat *Ilano* berwatak keras, enerjik, bertemperamen tinggi, suka berfoya-foya dan tidak terlalu religius.

Keinginan ayah dan ibu yang saling bertolak belakang untuk menentukan masa depan anak-anaknya, termasuk Antonio. Ayahnya ingin mereka menetap di California; sedangkan ibunya ini mereka tinggal di lembah Ilano.

Ibunya selalu menginginkan agar Antonio jejaknya dan kelak menjadi pastor: “You will be a luna, Antonio. You will be a man of the people, and perhaps a priest.” She smiled (Anaya, 1972: 8). Ibu melanjutkan: “An education will make him a scholar, like – like old Luna priest.” (Anaya, 1972: 50). Ayahnya ingin Antonio menjadi penggembala (*cowboy*) dan bercerita bahwa ia meninggalkan ibunya ketika ia berusia tujuh tahun dan kakeknya mengenalkan dirinya dengan peternakan kambing di ilano (Anaya, 1972: 58).

1. Persepsi Antonio tentang Ibu dan Ayahnya

Ibunya mengharuskan anak-anak berdoa sehingga nuansa peribadatan menjadi sesuatu yang membuat jenuh (Anaya, 1972: 56-7). Mereka terus berdoa hingga keyakinan mereka berubah menjadi kelelahan yang membuat anak-anak tertidur dan ayah memboyongnya ke tempat tidur. Antonio yang berupaya menyenangkan ibunya, juga tertidur (Anaya, 1972: 57).

Antonio mulai merasa tidak nyaman dengan kondisi ini, ia tak tahu berapa lama harus berdoa; yang ia rasakan hanya jiwa yang mengambang bersama kesucian doa menuju dunia mimpi. Antonio mengetahui bahwa ayahnya seorang *freethinker*, bila ia sedang mabuk, ia kerap memanggil pastur sebagai “perempuan” dan mengejek gaun panjang yang dikenakan para pastur sebagai pakaian perempuan. Konon kakeknya dari pihak ayah pernah memukul seorang pastur karena dalam khotbahnya menyinggung perasaan si kakek. Ibunya selalu menganggap klan *Marez* sebagai *freethinkers* yang tidak selaras dengan keyakinan si ibu (Anaya, 1972: 27). Budaya yang melekat pada diri si ayah dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya yang memberikan sadel dan kuda poni liar kepada ayahnya ketika ia berusia sepuluh tahun. Dengan demikian, Ilano adalah pendidikannya, Ilano gurunya, Ilano cinta pertama ayahnya (Anaya, 1972: 51). Antonio galau ketika ia merasa yakin bahwa ayahnya gemar berkunjung ke kompleks Rosie, lokasi hiburan. Ia teringat akan canda ayahnya tentang banteng dan sapi, bersama Serrano (Anaya, 1972: 156). Kegagalan ini membuat Antonio semakin bingung, seraya berpikir: “Dengan demikian mungkin aku tidak selalu harus menjadi Marez, atau Luna, mungkin aku bisa menjadi keduanya, ...” (Anaya, 1972: 237).

2. Bergesernya Konsep Tentang Ketuhanan

Bergesernya konsep tentang ketuhanan yang dialami oleh Antonio tidak saja dipengaruhi oleh konflik nilai budaya yang terjadi di dalam keluarganya, namun juga dipengaruhi oleh persepsi teman-temannya tentang Tuhan dan ditambah lagi dengan penderitaan hidup yang disaksikannya. Antonio terus bertanya, apakah manusia boleh mempertanyakan tentang eksistensi Tuhan, ia ingin Tuhan segera menjawab kegalauannya itu. Mengapa terjadi pembunuhan, mengapa kejahatan terus marak. Antonio bertanya apakah Tuhan akan menghukum si pembunuh itu, seharusnya si pembunuh masuk ke neraka, tetapi Tuhan bukan pemaaf (Anaya, 1972: 26). Antonio merasa yakin bahwa Tuhan tidak selalu mengampuni, Ia membuat aturan dan bila manusia melanggarnya, maka mereka akan dihukum karena Tuhan berkuasa (Anaya, 1972: 42). Antonio berpikir mungkin Tuhan tidak melihat pembunuhan itu, karena itu, Ia tidak menghukum Tenorio, mungkin Tuhan sedang sibuk di surga (Anaya, 1972: 42).

a. Mengapa Tuhan Membiarkan Florence Menderita?

Antonio menyimak penderitaan yang dialami sahabatnya, Florence yang hidup menderita sehingga menjadi *non-believer*. Florence menyangsikan eksistensi Tuhan. Persepsi Antonio tentang Tuhan dipertajam oleh pengaruh temannya Florence yang kerap meragukan keberadaan Tuhan. Florence bercerita bahwa ibunya meninggal ketika ia berusia tiga tahun, ayahnya yang pemabuk menderita hingga tewas. Sambil menunduk dan tersenyum pahit Florence mengatakan bahwa kakak-kakaknya menjadi pelacur yang bekerja di kompleks hiburan Rosie (Anaya, 1972: 188). Mendengar paparan temannya ini, Antonio merasa sangat iba dan merasa lebih dekat dengannya. Tersentuh oleh curahan perasaan Florence, Antonio bertanya pada dirinya sendiri bagaimana Tuhan bisa membiarkan semua ini menimpa seorang anak. Florence melanjutkan keluhannya, ia tak pernah minta dilahirkan, tetapi Tuhan memberinya kehidupan, memberinya nyawa dan menurunkannya ke bumi untuk dihukum. Mengapa? Apa yang pernah ia lakukan terhadap Tuhan sehingga Ia membuatnya seperti ini? (Anaya, 1972: 188). Mengapa pembunuhan terhadap Narciso dibolehkan? Mengapa kejahatan dibolehkan? Antonio berpikir, mungkin kondisi ini seperti yang dikatakan pendeta bahwa mungkin Tuhan menyuguhkan penderitaan ke hadapan manusia agar manusia mampu mengatasinya. Bila manusia dapat mengatasi semua kesulitan dan penderitaan ini, maka mereka akan menjadi penganut Katolik yang baik dan layak bersamaNya di surga (Anaya, 1972: 188).

Florence mengajak Antonio merenung, bagaimana Tuhan harus menguji seorang anak berusia tiga tahun yang tidak mengetahui apa-apa. Seandainya Tuhan tahu segalanya, mengapa Tuhan tidak membuat manusia sesuai dengan kehendakNya sehingga semua dapat saling berbuat baik kepada sesama? Bukankah Tuhan dapat menciptakan musim panas selamanya, pohon-pohon apel senantiasa berbuah dan telaga biru selalu bersih dan hangat sehingga nyaman untuk direnangi, ketimbang Tuhan menciptakan kondisi seperti sekarang ini. Apakah itu benar? (Anaya, 1972: 188). Maxi terserang polio hingga lumpuh, sepupunya terseret oleh seekor kuda dan tulang kepalanya pecah. Mereka menemukannya dua minggu kemudian, di tepi sungai, dipatuki oleh burung gagak dan elang. Mengetahui peristiwa ini, ibunya nyaris hilang ingatan. Apa itu benar? Tanya Florence (Anaya, 1972: 189).

b. Mengapa Tuhan Tidak Mampu Menyembuhkan Penyakit?

Antonio bertambah galau ketika ia menyaksikan dokter dan pastor tidak mampu menyembuhkan penyakit; justru Ultima yang mistis itu yang mampu melakukannya (Anaya, 1972: 92). Ia menyiapkan jiwa dan raganya untuk menerima Tuhan, namun tak pernah ada komunikasi denganNya. Kadang-kala dalam kegalauan dan kekecewaan ia merasa ragu apakah Tuhan masih hidup. Tuhan tidak mampu menyembuhkan pamannya Lucas atau membebaskan keluarga Tellez dari kutukan dan Tuhan pun tak mampu menyelamatkan Lupito atau Narciso. Namun demikian, Tuhan berhak memasukkan manusia ke neraka atau ke surga ketika mereka meninggal dunia (Anaya, 1972: 226-7).

c. Dapatkah Tuhan Digantikan?

Antonio memohon kepada Tuhan agar Tuhan menjawab pertanyaannya, tetapi yang didupakannya sekedar suara angin berembus mengisi kekosongan, memejamkan mata berupaya membayangkan Bunda Maria yang berubah menjadi Tuhan seraya memohon sebagaimana permohonannya kepada Tuhan (Anaya, 1972: 130).

d. Persepsi tentang Bunda Maria dan *The Golden Carp*

Mendengarkan kebida'ahan Florence, Antonio tersadar, ia tak mau terhasut oleh pandangan Florence tentang Tuhan. Ia ingin berteriak dengan mengatakan bahwa ia tak merasa takut. Antonio meneruskan, bagaimana kalau Bunda Maria atau Ikan Emas yang menggantikan Tuhan (Anaya, 1972: 190). Mengapa kekuasaan Tuhan tak mampu melawan kejahatan yang menimpa keluarga Tellez? Mengapa kondisi ini terus berlangsung? (Anaya, 1972: 215). Apakah ikan emas juga akan menghukum manusia? Tuhan yang ada selama ini sudah melakukannya. Menenggelamkan atau membakar, hukuman sama saja. Bunda Maria telah mengampuni orang-orang yang telah membunuh puteranya. Bunda Maria selalu memaafkan. Mungkin dewa yang terbaik akan seperti seorang perempuan, karena hanya perempuan yang benar-benar paham cara memaafkan (Anaya, 1972: 130). Persepsi Antonio tentang Ikan Emas (*golden carp*) dipengaruhi oleh pandangan teman-temannya. Antonio berniat menyampaikan kepada

masyarakat dongeng tentang ikan emas, namun Cico mengatakan bahwa mereka akan membunuh ikan tersebut. Tuhan yang ada di gereja, tuhan yang pencemburu, ia tak akan mampu hidup berdampingan dengan tuhan lainnya. Ia akan memerintahkan pasturnya untuk membunuh ikan emas itu (Anaya, 1972: 227).

3. Tertimpa Bencana Karena Meragukan Tuhan?

Di dalam kebimbangan kedua anak ini tentang Tuhan, tiba-tiba angin bertiup kencang di sekeliling mereka seakan-akan menelan apa yang mereka perbincangkan, langit bergetar karena deraan halilintar. Antonio merasa ketakutan seraya membuat tanda salib di dahinya sambil berteriak “ampuni aku Tuhan!” Namun suara halilintar terus menggelegar (Anaya, 1972: 190). “Oh Tuhan ampunilah segala dosaku, “Karena perilaku anak-anak yang tidak menyenangkanMu, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang ...” (Anaya, 1972: 210). Tiba-tiba seorang anak berteriak bahwa Florence tenggelam, padahal ia pandai berenang. Mereka menyaksikan tubuh Florence diangkat dari air, menggelinding perlahan, terkena sinar mentari. Rambut pirangnya yang panjang bergerak gemulai, seperti tumbuhan air yang keemasan, bersamaan dengan gejolak air danau, tubuhnya pun muncul, matanya terbuka seakan memandang mereka. Tampak warna kehitaman di matanya (Anaya, 1972: 229). Antonio berlutut di sisi jasad yang basah, disentuhnya dahinya, terasa dingin. Rambutnya bercampur dengan lumut, pasir menempel di kulitnya, jasad yang tampak hitam mulai dikerubungi semut. (Anaya, 1972: 230). Antonio merasa berdosa. Menyaksikan dan mengalami semua ini, Antonio mulai sadar dan merasa berdosa: “Oh Tuhan!, apakah aku berdosa?” (Anaya, 1972: 156).

G. PENUTUP

Sungguh menegangkan kisah novel *Bless Me Ultima* ini! Pada awalnya para pembaca akan merasa digiring oleh pandangan Anaya tentang penolakannya terhadap Tuhan. Namun akhir cerita merupakan antiklimaks, ketika tokoh anak-anak ini mengalami penderitaan dan bencana karena keraguan mereka kepada Tuhan. Pengarang menggunakan tokoh anak-anak mungkin sekedar meredakan perdebatan isi novel ini. Sesungguhnya pertanyaan tokoh anak-anak tersebut,

khususnya antonio tentang keberadaan Tuhan, mungkin saja hinggap di benak orang dewasa dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini Anaya cukup berani menggambarkan secara gamblang tentang keraguan manusia terhadap Tuhan, walaupun menampilkan tokoh anak-anak, khususnya ketika mereka menghadapi penderitaan. Pada akhirnya pembaca tentunya sepakat bahwa pengarang bukan menyajikan pandangan atheis, melainkan kritik terhadap moralitas dalam pemikiran reliji yang menggugah kesadaran manusia tentang ketuhanan.

Hal yang menarik dari novel ini adalah ketika anak-anak berkelahi sekedar untuk membela Tuhan. Anaya ingin mengatakan mengapa Tuhan yang Maha Segalanya itu harus dibela sehingga terjadi perkelahian, kekerasan dan pembunuhan? Kemudian Antonio berpikir, mungkin kekerasan inilah yang membuat florence tidak percaya kepada Tuhan: I thought that perhaps it was this kind of strength that allowed Florence to say he did not believe in God (Anaya, 1972: 205).

DAFTAR PUSTAKA

- Anaya, Rudolfo, A. 1972. *Bless Me, Ultima*. California: TQS Publications.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cuddon, JA. 1979. *A Dictionary of Literary Terms*. Bucks: Penguin Books.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta 12620: Penerbit Medpress.
- Kaunang, Tumoutou Passah. 2012. *Kritik Rudolfo Anaya (tesis)*. Jakarta: Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Pemikiran Dalam Bless Me, Ultima* (belum diterbitkan). Jakarta: Universitas Darma Persada
- Mudji Sutrisno, SJ. 1995. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Selden, Raman. 1989. *Practicing Theory and Reading Literature – An Introduction*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Spradley, James dan Michael A. Rynkiewich. 1975. *Nacirema – Reading on American Culture*. Washington DC: Library of Congress.

Sumaryono, E. 1995.*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta 55011: Penerbit Kanisius..

<http://www.enotes.com/bless-me-qn/themes-characters>

<file:///D:/rudolfoanayakritikfiles/translate.p.htm>

